

PERDAGANGAN PRA SRIWIJAYA DI PANTAI TIMUR SUMATERA SELATAN BERDASARKAN SITUS AIR SUGIHAN DAN KARANGAGUNG TENGAH

Harry Octavianus Sofian
(Balai Arkeologi Palembang)

Abstract

Trade in the Indonesian archipelago has been there the eastern coastal areas of Sumatra coast before the establishment of maritime Srivijaya kingdom. The existence of human life activity obtained from the intensive research conducted in the Palembang Central Archaeological (Balai Arkeologi Palembang) in Air Sugihan and Karangagung Sites. Archaeological finds indicate the site in both the supporting community has interacted with the outside world. This paper will discuss the interaction of what the public do support both the site from the evidence the archaeological remains.

Keywords: Trade, Air Sugihan Sitem Karangagung Tengah Site

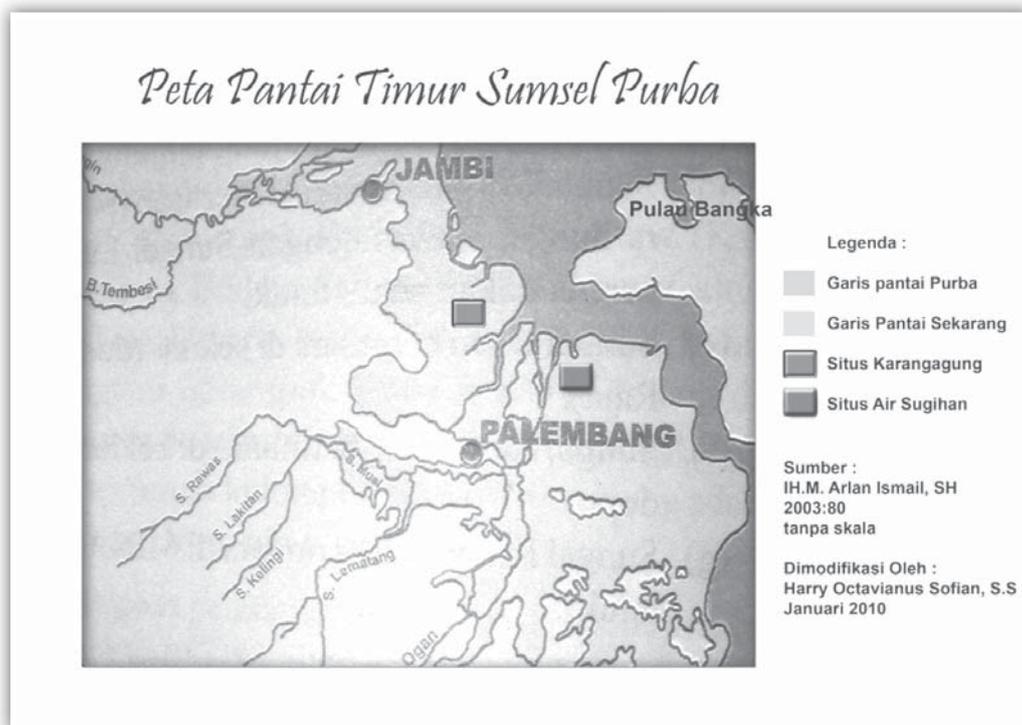
Pendahuluan

Sejak masa prasejarah wilayah Sumatera bagian selatan merupakan tempat yang nyaman sebagai tempat tinggal, hiruk pikuk lalu lintas manusia pada masa lalu telah membuat wilayah Sumatera bagian selatan memiliki keberagaman tinggalan arkeologis mulai dari masa prasejarah sampai ke masa kolonial. Letaknya yang strategis membuat wilayah Sumatera bagian selatan menjadi salah satu jalur utama perdagangan maritim sejak awal abad masehi.

Perdagangan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah perihal dagang, pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan (2008:303-304). Perdagangan merupakan bagian dari aktivitas ekonomi karena pada dasarnya merupakan aktivitas pertukaran barang yang berlangsung antara dua pihak untuk saling memenuhi kebutuhan (Marhaeni, 2004:12). Jadi Perdagangan terjadi apabila terdapat penjual, pembeli dan barang yang diperdagangkan. Kebutuhan akan barang yang tidak ada di suatu daerah

mendorong orang untuk mencari barang yang dibutuhkan ke daerah lain, hal inilah yang membuat orang untuk menjelajahi daerah lain.

Wilayah pantai timur Sumatera menjadi objek kajian menarik sejak dimulainya pencarian lokasi ibukota Sriwijaya oleh Prof. Mr. M. Yamin yang menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1954, penelitian tentang ada tidaknya penghunian pantai timur Sumatera telah menjadi perdebatan. Tahun 1978 Prof. S. Sartono menyampaikan bahwa wilayah pantai timur Sumatera adalah Palembang (lihat gambar 1), pendapat Sartono juga diyakini oleh Dr. Soekmono yang menyatakan Jambi dan Palembang terletak di wilayah pantai timur Sumatera (Ismail, 2003: 64-71).



Gambar 1. Peta pantai timur Sumatera Selatan purba menurut Prof. S. Sartono dan Dr. Soekmono (Sumber: Ismail, 2003: 80)

Namun pendapat Prof. S. Sartono dan Dr. Soekmono tersebut gugur dengan bukti terdapat sisa-sisa tinggalan arkeologis di situs Karangagung Tengah (Marhaeni, 2002 : 78) dan situs Air Sugihan (Wiyana, 2003: 9) (lihat gambar 1). Bukti-bukti arkeologis tersebut berupa cincin emas, manik dan pecahan tembikar, tiang rumah, kemudi perahu, anting, batu asah, cangkang moluska, tulang, gigi, tempurung kelapa (Marhaeni, 2002:

67-73) bahkan guci keramik Cina dari Dinasti Sui abad ke 6-7 Masehi (Rangkuti, 2007: 32).

Tentu saja benda-benda arkeologi “asing” tersebut seperti guci keramik Cina, emas, manik dan tembikar tidak datang dengan sendirinya. Ada yang membawa benda-benda tersebut berpindah tempat. Proses berpindah tempat suatu barang paling banyak lewat perdagangan dan barter selain tidak menutup kemungkinan pemberian.

Pembahasan

Wilayah pantai timur Sumatera ternyata telah dihuni oleh setidaknya sejak abad ke-4 Masehi dengan di temukan dan dilakukan dating umur terhadap artefak kayu rumah di Situs Karangagung Tengah (Soeroso, 2002). Sejak tahun 1990-an Balai Arkeologi Palembang dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah beberapa kali mengadakan penelitian di Lambur (Siti Hawa), Nipah Panjang, Gedungkarya, Karangagung dan Air Sugihan. Dalam penelitian tersebut telah menemukan keramik, manik-manik, perahu kuna, tembikar, mata uang, tiang rumah, dll (Wiyana, 2003:1).

a. Situs Karangagung Tengah

Situs Karangagung Tengah terletak Tanahabang, Desa Sungsang IV, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan (Marhaeni, 2002: 65). Situs Karangagung Tengah merupakan situs permukiman yang paling intensif diteliti sejak tahun 2000 sampai 2005 oleh Balai Arkeologi Palembang. Situs ini terletak di daerah aliran Sungai Lalan, tepatnya di daerah rawa pasang surut (*tidal swamp*) (Rangkuti, 2008: 1).

Berdasarkan temuan gerabah dan analisis teknologi labotoris yang dilakukan oleh Fadhlan S. Intan komunitas masyarakat situs Karang Agung merupakan komunitas pesisir (*coastal community*) yang hidup tidak terisolasi wilayah, tetapi telah mengenal hubungan jauh keluar dari wilayah guna mendapatkan bahan-bahan kebutuhan hidup dengan cara barter atau pertukaran barang dan bahan (Intan S., 2003: 44). Salah satu komoditi yang diperdagangkan adalah manik-manik yang ditemukan dalam jumlah ribuan di daerah Karangagung, Mulya Agung, Tanah

Abang dan diduga daerah tersebut merupakan daerah perdagangan manik-manik (Intan S., 2002:48).



Gambar 2. Kotak ekskavasi Situs Karangagung Tengah (dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

Manik-manik dari Karangagung Tengah yang ditemukan dapat di klasifikasikan menjadi tiga berdasarkan bahannya yaitu (1) manik kaca, (2) manik batu, dan (3) manik tanah. Manik batu yang ditemukan di Karangagung Tengah dibuat dari batu karnelian, agat dan kristal yang banyak ditemukan di India, diduga manik tersebut di impor oleh pedagang dari India, bahkan mengimpor pula manik kaca berlapis emas (*gold-in-glass beads*) dari Konstantinopel (Marhaeni, 2002:70-77).

Selain oleh pedagang India, Karangagung Tengah juga dikenal oleh bangsa Cina dalam catatan laporan perjalanannya. Wolters mengatakan bahwa di pantai timur Sumatera abad ke 3-4 Masehi telah berdiri kerajaan yang dalam sumber berita Cina disebut *Ko-ying* atau *Chia-ying* kemudian digantikan oleh kerajaan yang disebut *Kan-t'o-li* yang mengirim utusan ke Cina tahun 430-474 Masehi. Wolters menyatakan *Ko-ying* dan *Kan-t'o-li*

terletak di pantai timur Sumatera bagian selatan (Marhaeni, 2002: 78).

Temuan arkeologis yang lain adalah kemudi perahu yang ditemukan di Mulyaagung 5. Kemudi perahu tersebut ditemukan dalam keadaan utuh dengan panjang 287 cm dengan diameter gagang 9-11 cm (Marhaeni, 2002: 67-68). Temuan ini membuktikan bahwa masyarakat pra Sriwijaya di Karangagung Tengah telah mengenal budaya bahari sehingga tidaklah mengherankan bila perdagangan dengan bangsa lain telah mereka kenal sebelum terbentuknya Sriwijaya sebagai kerajaan maritim pertama di Nusantara.

Situs Karangagung Tengah telah memberikan bukti-bukti arkeologis yang jelas bahwa pada abad ke-4 Masehi telah ada denyut kehidupan di pantai timur Sumatera. Permukiman masyarakat Karangagung Tengah diduga merupakan permukiman masyarakat yang terstruktur baik, bahkan Wolters menduga masyarakatnya telah mengenal hierarki kerajaan. Masyarakat Karangagung Tengah adalah masyarakat yang dapat beradaptasi dengan lingkungan rawa dan mengadakan hubungan dagang dengan India dan Cina. Sayangnya sampai saat ini belum ditemukannya pelabuhan kuna di wilayah Karangagung Tengah yang dapat menambah bukti arkeologis yang lebih mendalam tentang masyarakat kuna Karangagung Tengah.

a. **Situs Air Sugihan**

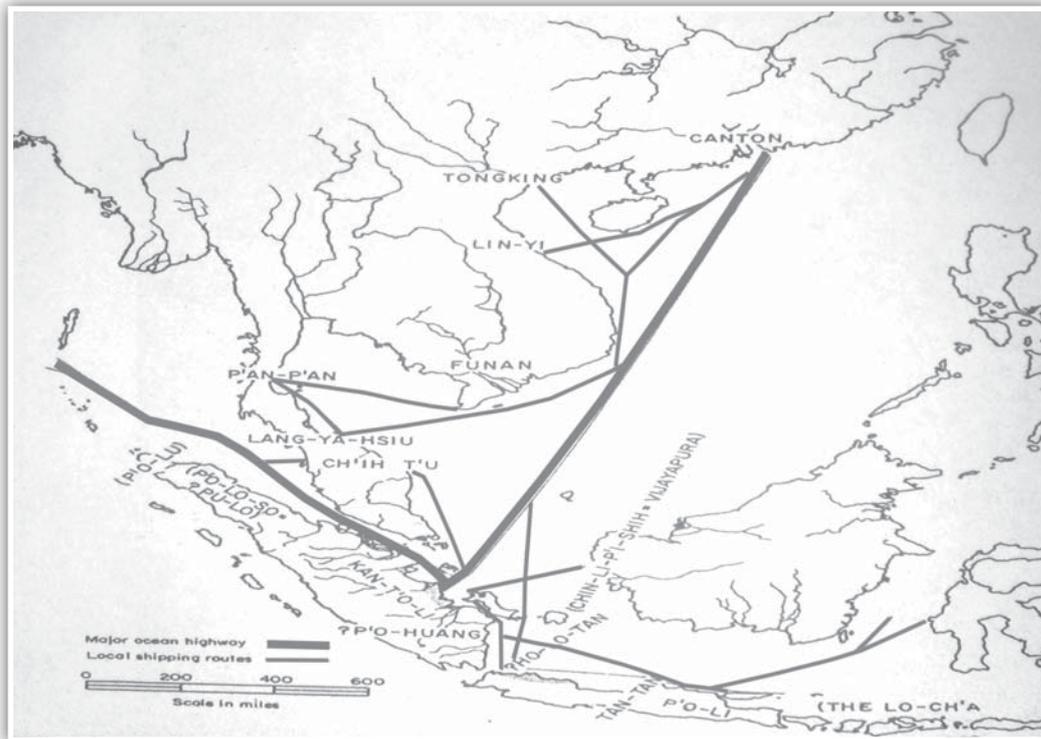
Situs Air Sugihan terletak di Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatera Selatan. Penelitian di Air Sugihan telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1990 an dengan ditemukan guci keramik Cina dari Dinasti Sui (abad ke 6-7 Masehi). Juga ditemukan manik kaca Indo Pasifik yang berasal dari Mesir atau Asia Barat abad ke 4-11 Masehi (Rangkuti, 2007: 32).

Menurut Hardiati temuan-temuan arkeologis seperti manik-manik, bahan besi dan sebagainya di Situs Air Sugihan mirip dengan temuan arkeologis dari Oc-Eo, situs pesisir di muara Sungai Mekong, Vietnam yang memproduksi emas, manik-manik dari batu dan kaca dan bahan dari besi (Hardiati. 2008: 281-295).

Situs Air Sugihan banyak ditemukan manik-manik seperti Situs Karangagung Tengah, namun dengan bentuk yang lebih sederhana dan tidak terlalu bervariasi (Wiyana, 2003: 8). Ekskavasi yang dilakukan oleh Hardiati tahun 2007 dan 2008

telah menemukan uang koin yang belum diketahui asalnya, pasak kayu untuk rumah, manik-manik dari batu dan kaca, serta keramik dari Dinasti Sui, Tang dan Song (Hardiati, 2008:289-294).

Masyarakat pendukung Situs Air Sugihan tidak berbeda jauh dengan masyarakat



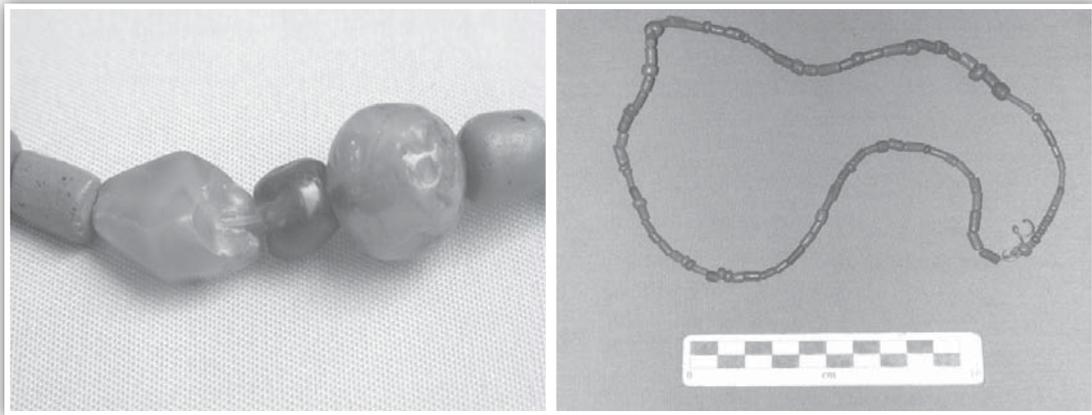
Gambar 3. Peta perdagangan maritim awal abad masehi

(Sumber: Hardiati, 2008: 298)

pendukung Situs Karangagung Tengah yang merupakan komunitas pesisir (*coastal community*) yang hidup tidak terisolasi wilayah, tetapi telah mengenal hubungan jauh keluar dari wilayah. Hubungan kedua situs ini dalam dunia perdagangan pra Sriwijaya patut diperhitungkan, karena besarnya andil masyarakat dalam dunia perdagangan internasional. Situs Karangagung Tengah dan Situs Air Sugihan menjadi tempat transit bagi kapal-kapal yang hendak berlayar menuju dan dari Asia Barat maupun menuju dan dari Cina.

Penutup

Situs Karangagung Tengah dan Situs Air Sugihan memberikan data arkeologi baru



Gambar 4. Manik-manik dari Situs Air Sugihan

(dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

bagi penelitian arkeologi pra Sriwijaya tentang masyarakat pesisir pantai timur Sumatera yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Bahkan masyarakat di wilayah pesisir timur Sumatera telah mengadakan hubungan dagang yang baik dengan pedagang India, Cina, Vietnam dan Timur Tengah. Dengan ditemukannya uang koin di Situs Air Sugihan membuktikan bahwa perdagangan yang dilakukan telah menggunakan uang koin sebagai alat pertukaran dalam pembayaran.

Penelitian arkeologis di Situs Karangagung Tengah dan Situs Air Sugihan harus terus dilakukan sehingga mungkin saja di waktu mendatang dapat ditemukan pelabuhan tempat kapal-kapal dari pedagang India, Cina, Vietnam dan Timur Tengah yang akan menambah data arkeologis tentang perdagangan di wilayah pantai timur Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiati, Endang Sri. 2008. *Air Sugihan: Pre-Srivijayan Settlement On The East Coast Of South Sumatera*, Paper on Report Of Seminar Srivijayan Civilization, July 2008. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Ismail, H.M. Arlan. 2003. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya Bermula di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi*. Palembang: Unanti Press.
- Intan S, Fadhlán. 2002. *Lingkungan Purba Di Wilayah Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan, Kab. Banyuasin Prov. Sumatera Selatan*. Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- _____. 2003. *Gerabah Situs Karang Agung: Analisis Teknologi Laboris dalam Jurnal Arkeologi Siddhyatra Volume 8 Nomor 1 Mei 2003*. Balai Arkeologi Palembang.
- Sugono, Dendý. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Marhaeni S.B, Tri. 2002. *Pemukiman Pra-Sriwijaya di Karangagung Tengah: Sebuah Kajian Awal dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 7 No. 2 November 2002*. Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2004. *Indikasi Perdagangan di daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 9 No. 1 Mei 2004*. Balai Arkeologi Palembang.
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. *Peradaban Indonesia Kuna di Daerah Aliran Sungai Musi dalam Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2008. *Pola Hidup Komuniti Pra-Sriwijaya di Daerah Rawa Tahap II: Studi Etnoarkeologi Di Dusun Sentang, Desa Medak, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Palembang.
- Wiyana, Budi. 2003. *Penelitian Permukiman Di Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Propinsi Sumatera Selatan*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Palembang Proyek Penelitian Sumatera Selatan (belum terbit).



Gelang Batu Koleksi Ondoafi Ifale

(dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura 2010)